

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Hubungan antara Tiongkok dan Indonesia dimulai pada tahun 1955. Hubungan Tiongkok – Indonesia sempat memanas dan dibekukan selama lebih dari dua dekade karena isu komunis pada tahun 1965. Indonesia dan Tiongkok menandatangani nota kesepahaman MoU (*Memorandum of Understanding*) mengenai pemulihan kembali hubungan diplomatik RI - Tiongkok pada tanggal 8 Agustus di Jakarta. Hubungan diplomatik dibekukan selama lebih dari dua dekade oleh Indonesia, menyusul pemberontakan kaum komunis yang gagal pada tahun 1965. Pada tahun 1990 Presiden RI melakukan kunjungan kenegaraan ke Tiongkok untuk mempererat hubungan kedua negara. Kunjungan kepala negara Indonesia ke Tiongkok tersebut merupakan yang pertama kalinya semenjak pulihnya hubungan diplomatik kedua negara. Presiden Tiongkok Yang Shangkun kemudian melakukan kunjungan balasan ke Jakarta pada tahun 1991.

Hingga tahun 2017 tidak ada masalah dengan hubungan Tiongkok – Indonesia. Pada tahun 2017, Tiongkok meminjamkan dua ekor panda raksasa sebagai tanda “persahabatan” keduabelah pihak. Indonesia adalah negara ke-17 yang dipinjam panda selama 10 tahun untuk ditempatkan di Taman Safari Indonesia Bogor yang berjumlah dua hewan. Berita dari BBC Indonesia pada September 2019 menyatakan bahwa kedua panda bernama Cai Tao dan Hu Chun yang dipinjamkan oleh Tiongkok ini menumpang pesawat selama hampir lima

jam dari Bandara Chengdu di Tiongkok dan tiba di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang pada Kamis 28 September pukul 08.50 WIB untuk diletakkan di Taman Safari Indonesia Bogor.

Peningkatan hubungan Indonesia-Tiongkok dapat dilihat dalam momen perayaan 65 tahun hubungan bilateral kedua negara. Pada perayaan 65 tahun hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok, Jokowi melakukan kunjungan kembali ke Tiongkok pada tanggal 25-28 Maret 2015. Lebih dari kunjungannya yang pertama, Jokowi dan Presiden Tiongkok Xi Jinping membahas beberapa hal untuk meningkatkan hubungan kerjasama Indonesia dan Tiongkok. Dua kepala negara memfokuskan pembicaraannya pada bidang ekonomi khususnya sektor perdagangan, keuangan, infrastruktur, perindustrian, pariwisata, hingga hubungan antara masyarakat. Sebagai hasil dari kunjungan kedua ini, Indonesia dan Tiongkok berhasil menyepakati delapan MoU (*Memorandum of Understanding*).

Beberapa kerjasama yang dilakukan Indonesia – Tiongkok antara lain :

1. Kerjasama Tiongkok – Indonesia di bidang keamanan dan pertahanan melalui pertemuan tahunan *The 7th Defence Industry Cooperation Meeting* RI-Tiongkok. Kerjasama Tiongkok – Indonesia dalam transfer teknologi melalui pembuatan rudal c-705.
2. Kerjasama Tiongkok – Indonesia bidang Kebudayaan melalui *Confucius Institute* yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2018 tentang “Pengesahan Persetujuan Antara

Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok Mengenai Kerja Sama Kebudayaan”.

Bentuk kerjasama kebudayaan tercermin pada 2010 tepatnya kedua pemerintah bersama-sama mengumumkan untuk mendirikan Institut Konfusius di Universitas yang ada di Indonesia, diantara lain yaitu: Universitas Kristen Maranatha di Bandung (Jawa Barat, Indonesia), Universitas Negeri Malang di Malang (Jawa Timur, Indonesia), Universitas Al-Azhar di Jakarta, Universitas Tanjungpura di Pontianak (Kalimantan Barat, Indonesia), Universitas Negeri Surabaya di Surabaya (Jawa Timur, Indonesia) dan Universitas Hasanuddin di Makassar (Sulawesi Selatan, Indonesia), Universitas Sebelas Maret di Surakarta (Jawa Tengah), Universitas Udayana di Bali. Dan sampai sekarang sudah ada delapan Institut Konfusius yang tersebar di seluruh universitas di Indonesia.

Menurut Norman J. Padelford, kepentingan nasional adalah: *“Nations interest of a country is what a governmental leaders and in large degree also what its people consider at any time to be vital to their national independence, way of life, territorial security and economic welfare“*. Pendapat diatas mengemukakan hakikatnya bahwa baik diplomasi maupun perang merupakan wahana politik luar negeri yang paling lazim digunakan disebuah negara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya, sejalan dengan teori tersebut diplomasi panda di Indonesia juga didasari atas kepentingan nasional. Hal tersebut tampak dari hubungan kerjasama tersebut terus terjalin dengan baik hingga saat ini. Dari segi budaya hubungan kerja sama tampak membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 tepatnya saat peringatan 60 tahun hubungan diplomatik

Indonesia-Tiongkok, kedua pemerintah bersama-sama mengumumkan untuk mendirikan Institut Konfusius di enam universitas di Indonesia hingga tahun 2017 tidak ada penambahan jumlah CI di Indonesia. Baru pada tahun 2018 dan 2019 didirikan 2 CI baru hingga total saat ini ada 8 CI yang tersebar diseluruh Indonesia.

Dari segi pendidikan, hubungan Indonesia tiongkok melakukan beberapa perjanjian. Hal tersebut ditunjukkan dengan ditandatanganinya nota kesepahaman kerja sama bidang pendidikan tinggi pada tahun 2015 di Jakarta serta dua nota kesepahaman tentang program beasiswa dan *mutual recognition in academic higher education qualification* pada tahun 2016 di Guiyang, Tiongkok. selain itu diadakannya pameran pendidikan pada 26 November 2017, bertempat di Hotel Kartika Chandra. Kegiatan ini diadakan untuk lebih memperkenalkan pendidikan tinggi sekaligus perguruan tinggi di Tiongkok kepada masyarakat Indonesia serta meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi di Indonesia. Hal lain nya yaitu pertukaran siswa dan guru semakin banyak dilakukan dengan tujuan untuk mendorong siswa dan guru ini untuk belajar tentang bahasa dan budaya masing-masing. Selain itu, kerja sama universitas-ke-universitas (U2U) antara Indonesia dan Tiongkok juga meningkat. Pada 1990-an Universitas Indonesia bekerja sama dengan Universitas Peking untuk menyusun dan memproduksi kamus Bahasa Indonesia-Mandarin. Pada 2015 Beijing memberikan dana pendidikan sebesar 500.000 renminbi (\$ 74.000) ke universitas. Universitas Tiongkok lainnya juga telah mulai bermitra dengan rekan-rekan di Indonesia, seperti Universitas Beijing dengan Universitas Indonesia, Universitas Tsinghua dengan Institut Teknologi

Bandung, dan beberapa universitas Tiongkok dengan Universitas Negeri Yogyakarta.

Sementara itu, meskipun data yang tepat sulit diperoleh, jumlah siswa Indonesia yang ditawarkan kesempatan untuk belajar di Tiongkok terus bertambah, menjadikan Tiongkok salah satu tujuan utama bagi orang Indonesia untuk mengejar pendidikan mereka. Kedutaan Besar Tiongkok di Indonesia melaporkan pada tahun 2017 bahwa jumlahnya telah mencapai 14.000. Pada perayaan 65 tahun hubungan Bilateral Indonesia - Tiongkok, Jokowi melakukan kunjungan kembali ke Tiongkok pada tanggal 25-28 Maret 2015. Mereka membahas beberapa hal untuk meningkatkan hubungan kerjasama Indonesia dan Tiongkok. Mereka juga berbicara terkait bidang ekonomi khususnya sektor perdagangan, keuangan, infrastruktur, perindustrian, pariwisata, hingga hubungan antara masyarakat.

4.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan secara argumentatif diplomasi panda yang dilakukan oleh Tiongkok dan Indonesia ditahun 2015-2019. Penelitian ini menunjukkan bagaimana diplomasi panda berpengaruh terhadap hubungan antara Indonesia dan Tiongkok secara keseluruhan. Kedepannya diharapkan penelitian selanjutnya fokus kepada satu kerjasama dan dibahas lebih detail untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Kepada pemerintah Indonesia sebaiknya menyikapi dengan bijak segala bentuk kerjasama yang dilakukan agar kerjasama tersebut menguntungkan kedua belah pihak serta selalu mengedepankan kepentingan seluruh rakyat dan negara.